

METODE *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN WONOSARI 4

THE ROLE PLAYING METHOD TO IMPROVE SPEAKING SKILLS OF 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Anggara Wisnu Putra, Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (anggarawisnu42@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas V SD N Wonosari 4. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan tes. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan cara: guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kegiatan *role playing*, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, membimbing dan memotivasi siswa memahami materi, memfasilitasi siswa memainkan peran, dan membimbing siswa berdiskusi mengevaluasi kegiatan *role playing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari antusiasnya siswa dan semakin tertibnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan berbicara nampak dari rata-rata perolehan nilai siswa dari pratindakan 58,26 meningkat menjadi 70,84 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 78,66 pada siklus II.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode *role playing*

Abstract

This research aim to improve speaking skills by using role playing method in the fifth grade students of SDN Wonosari 4. The type of this research use collaborative action research. The research design used Kemmis and McTaggart method. The technique of analyzing data used quantitative and qualitative descriptive. The results showed that role playing method can improve students speaking skills by: the teachers deliver the learning objectives , explain the role playing activities , divide the students into small groups , motivating the students to understand the material , give the students facilities to play a role , and guiding the students to discuss evaluate the role playing activities. The results showed that the learning process is increased. The improvement can be seen from the enthusiasm of the students and the students more orderly during the learning activities. Speaking skills improvement showed from the average acquisition value, before using the method increased about 58.26 to 70.84 in the first cycle and increased to 78.66 in the second cycle .

Keywords: *speaking skills, role playing method*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dimana mereka membutuhkannya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia akan terjadi dengan baik secara lisan atau tertulis apabila manusia memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula. Keterampilan berbahasa akan membuat manusia lebih mudah untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi.

Pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan menuntut anak harus menguasai keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan (2008: 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan berbicara

penting bagi siswa baik di dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di masyarakat.

Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008: 16). Beberapa komponen yang harus dikuasai agar dapat berbicara dengan baik diantaranya kosakata, tata bahasa, lafal, pemahaman, dan kefasihan dimana komponen tersebut tidak bisa didapat siswa tanpa belajar dan berlatih.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Piaget (C. Asri Budiningsih, 2002: 38) siswa usia sekolah dasar yaitu berumur 8 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak. Siswa berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata, sehingga diperlukan kegiatan yang nyata agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan haruslah mengedepankan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Wonosari 4, terlihat bahwa siswa masih ragu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, mereka masih merasa malu saat menjawab pertanyaan atau bercerita di depan teman-temannya. Kondisi ini mungkin terjadi

karena siswa kurang menguasai topik pembicaraan dan menyebabkan tidak fokus pada hal-hal yang ingin diucapkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di SDN Wonosari 4 yaitu metode ceramah. Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menjadikan pembelajaran hanya berjalan satu arah yaitu dari guru kepada siswa, dimana siswa hanya sebagai penerima ilmu dan guru sebagai sumber belajar. Siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran bahkan asik bermain dengan temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa kurang termotivasi dan bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk berlatih berbicara di kelas menjadikan siswa tidak mampu berbicara dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru masih mengedepankan hasil dan materi yang diujikan daripada proses pembelajaran. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan berbicara memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan pada hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia dan wawancara dengan guru kelas V SDN Wonosari 4 dapat

diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya, (1) siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga siswa jarang memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik, (2) siswa merasa takut, ragu-ragu, dan tidak percaya diri saat mengemukakan pendapat di dalam kelas. Hal ini membuat siswa tidak berani bertanya kepada guru saat ada materi yang belum dimengerti, dan dengan tidak adanya pertanyaan dari siswa, guru menganggap materi ini sudah bisa dikuasai oleh siswa, (3) kurangnya kesempatan yang dimiliki siswa untuk melatih keterampilan berbicara. Karena tidak terbiasa berbicara di dalam kelas, ketepatan penggunaan bahasa siswa masih kurang serta kurang mampu menyusun kata-kata yang runtut, (4) proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat siswa dalam belajar.

Inovasi dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan agar siswa tidak bosan dengan kegiatan belajarnya di sekolah, serta keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Keterampilan seperti ini hanya dapat diperoleh dengan praktek dan banyak berlatih. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal. Ross dan Roe (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 19) mengemukakan Kegiatan-kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara itu antara lain menyajikan informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukan. Upaya

meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat dilakukan dengan penerapan sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mampu menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut adalah metode *role playing*. Djago Tarigan (1990: 445) mengemukakan bahwa *role playing* atau bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa terhadap suatu tokoh tertentu.

Sejalan dengan pendapat Piaget (C. Asri Budiningsih, 2003: 38), metode *role playing* akan memberikan pengalaman kepada siswa dengan terlibat langsung memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini siswa akan berlatih berbicara di depan teman-temannya, yang akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara didepan umum, melatih kemampuan mengekspresikan ide dan berkomunikasi dengan orang lain.

Metode *role playing* cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar. Karakteristik siswa kelas V SDN Wonosari 4 yang gemar bermain akan mendukung kelancaran kegiatan *role playing*. Siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga akan terhindar dari rasa bosan. Selain itu metode *role playing* menuntut siswa bekerja dalam sebuah kelompok. Kerja kelompok dapat menolong siswa-siswa mengembangkan sikap sosial yang positif, memberikan penguatan keterampilan bahasa yang spesifik, dan membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang sebaik mungkin (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 10).

Penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Wonosari 4 dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, diantaranya rasa percaya diri, emosional, intelektual, dan sosial. Sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan akan terasah. Selain itu, siswa akan terlatih untuk mengungkapkan gagasannya secara cerdas dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif merupakan penelitian yang melibatkan beberapa pihak yaitu guru dan peneliti secara bersama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran (Kasihani Kasbolah, 1998: 123). Burns (Wina Sanjaya, 2011: 25) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi.

Kerjasama antara peneliti dan guru kelas sangat penting untuk memperoleh hasil yang optimal. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode *role playing* dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Wonosari 4.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wonosari IV pada semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Wonosari 4. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 19 orang.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan siswa dan lembar tes keterampilan berbicara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai tes keterampilan berbicara siswa. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil lembar observasi kegiatan guru dan siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pratindakan

Berbicara dalam kegiatan pembelajaran dianggap hal yang sulit untuk siswa kelas V. Hal ini dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa cenderung tidak aktif. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam

saat guru mengajukan pertanyaan atau diminta mengemukakan pendapat, bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri dan tidak memperhatikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan berbicara memerlukan waktu yang lama apabila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4 juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kegiatan berbicara siswa yaitu sebesar 58,26. Nilai tersebut belum mencapai target nilai yang diinginkan, yaitu sebesar 75. Presentase ketuntasan siswa hanya 10,52% dari target pencapaian 80%.

Deskripsi Hasil Penelitian

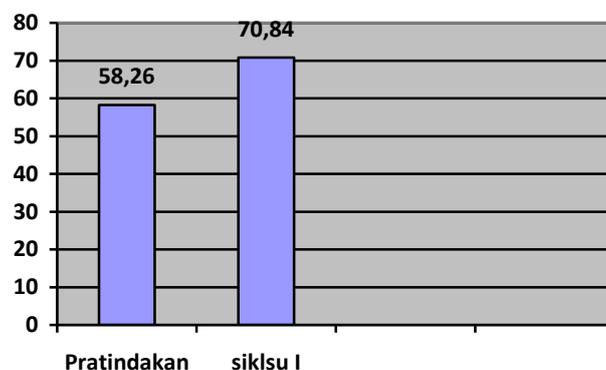
Siklus I

Berdasarkan uraian hasil observasi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus I, aktivitas guru dalam pembelajaran cukup baik. Guru telah menerapkan hampir semua langkah-langkah *role playing*. Guru belum memberikan contoh memainkan peran kepada siswa. selain itu guru belum memperhatikan kekondusifan kelas sehingga masih ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menyampaikan materi maupun saat kegiatan *role playing*.

Aktivitas siswa selama siklus I juga sudah cukup baik. siswa sangat antusias dengan kegiatan *role playing*. Namun keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang. Kegaduhan terjadi diawal pembelajaran. Beberapa siswa berteriak memanggil siswa yang lain untuk diajak menjadi satu kelompok. Saat guru membagi kelas dengan cara berhitung, sebagian siswa tidak mau menerima temannya

dalam satu kelompok. Selain itu siswa belum berani mengajukan diri untuk tampil melaksanakan kegiatan.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4 pada siklus I sudah mengalami peningkatan.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar pada Pratindakan dan Siklus I

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan daripada sebelumnya. Nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara siswa pada pratindakan sebesar 58,26. Pada siklus I meningkat 12,8 menjadi 70,84. Pada siklus I sejumlah 8 siswa telah mencapai nilai minimal 75 dan 11 siswa belum mencapai nilai minimal 75. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Hasil ketuntasan siswa baru mencapai 42,10%, yaitu sebanyak 8 siswa yang telah mencapai nilai minimal, sedangkan sebesar 57,90% yaitu 11 siswa belum mencapai nilai minimal.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti bersama guru kelas, peneliti menyimpulkan bahwa peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hal itu dilakukan demi terwujudnya ketuntasan

pencapaian nilai minimal 75 dan 80% siswa tuntas.

Tabel 1. Perencanaan Siklus II

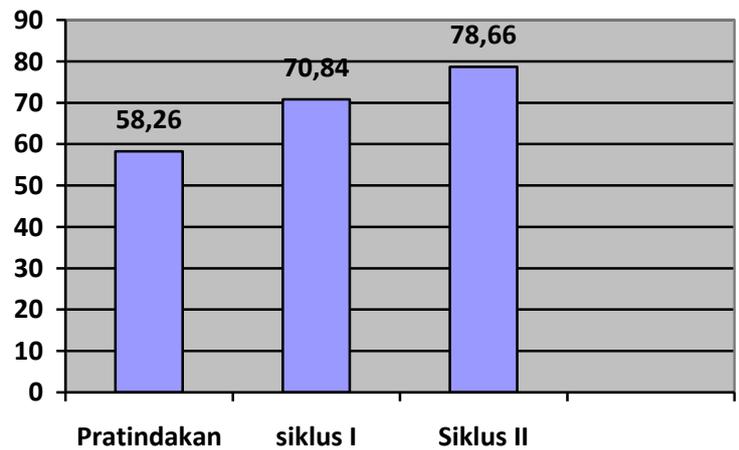
No	Kekurangan siklus I	Rencana perbaikan
1.	Guru belum memberikan contoh memerankan tokoh.	Guru memberikan contoh nyata dengan memerankan salah satu tokoh dalam teks dialog.
2.	Penguasaan keterampilan berbicara siswa kurang.	Pada siklus II penjelasan tentang aspek tekanan, nada dan irama, kelancaran, dan penguasaan materi lebih ditekankan lagi agar siswa mampu memahami.
3.	Suasana kelas belum kondusif.	Pada siklus II diharapkan guru mampu mengkondisikan siswa dengan baik agar kegiatan pembelajaran menjadi kondusif.
4.	Pembagian dialog antar tokoh kurang seimbang.	Pada siklus II naskah dialog disusun dengan memperhatikan keseimbangan panjang kalimat agar adil.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus II, aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *role playing* sudah tepat. Guru sudah menerapkan seluruh langkah-langkah *role playing* dengan baik. Guru sudah mampu menjaga kelas tetap kondusif selama kegiatan berlangsung. Guru juga telah memfasilitasi siswa untuk berlatih berbicara dengan baik. Aktivitas siswa pada siklus II juga lebih baik dari sebelumnya. Siswa semakin aktif dalam memberikan komentar dan masukan

kepada teman-temannya, siswa semakin lancar dalam kegiatan berbicara, dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4 pada siklus II kembali meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4 mengalami peningkatan kembali pada siklus II. Pada pratindakan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,26 meningkat 12,8 menjadi 70,84 pada siklus I. Nilai tersebut kembali meningkat 7,82 menjadi 78,66. Ketuntasan siswa pada siklus II telah mencapai kriteria minimal, yaitu sebesar 89,47% yaitu sebanyak 17 siswa telah mencapai nilai minimal, sedangkan 10,52% yaitu 2 siswa belum mencapai nilai minimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mampu mengatasi kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Langkah-langkah *role playing* sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Guru memberikan contoh kegiatan *role playing* untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa bagaimana memerankan suatu

tokoh. Guru juga mampu mengkondisikan siswa agar tidak gaduh dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengubah urutan kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan aktif mengingatkan siswa yang mengganggu ketenangan kelas.

Pada siklus II keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Siswa sudah mampu memainkan peran berdasarkan naskah dengan lancar, menggunakan nada dan intonasi yang tepat, serta menggunakan bahasa tubuh yang menunjang kegiatan berbicara. Siswa sudah berani untuk tampil secara sukarela dan tertib tanpa ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan pembelajaran menggunakan metode *role playing* telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal itu ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang telah mencapai nilai minimal yaitu 75 dan 80% siswa sudah tuntas, selain itu siswa menjadi lebih aktif dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk mengakhiri penelitian sampai pada siklus II.

Pembahasan

Metode *role playing* memberikan sebuah pengalaman nyata kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan berdiskusi menganalisis karakter setiap tokoh, kemudian memerankannya di depan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget (C. Asri Budiningsih, 2003:38) yang mengungkapkan bahwa siswa usia sekolah dasar yaitu berumur 8 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum

dapat berpikir secara abstrak. Metode *role playing* memberikan pengalaman kepada siswa dengan terlibat langsung memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4 menggunakan metode *role playing* mengalami peningkatan. Aktifitas guru pada siklus I sudah cukup baik, namun ada beberapa kekurangan dalam kegiatan pembelajaran siklus I ini, sehingga peneliti dan guru melakukan refleksi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru antara lain: (a) guru belum memberikan contoh memerankan tokoh, (b) suasana kelas belum kondusif, (c) pembagian dialog antar tokoh tidak seimbang, dan (d) penguasaan keterampilan berbicara siswa masih kurang.

Guru melakukan perbaikan pada siklus II, guru memberikan contoh dalam memerankan tokoh dari naskah *role playing*, sehingga memberikan siswa sebuah gambaran tentang bagaimana memerankan tokoh tersebut. Guru sudah mampu menjaga kelas tetap kondusif selama kegiatan berlangsung dengan menegur setiap ada siswa yang mengganggu. Pada siklus II naskah *role playing* dibuat dengan memperhatikan keseimbangan kalimat pada setiap tokoh, sehingga adil dan mudah untuk dipahami siswa. Selain itu, guru lebih menekankan penjelasan kepada siswa tentang aspek tekanan, nada dan irama, kelancaran, dan penguasaan materi agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan lagi.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran

menggunakan metode *role playing*. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belum banyak berani bertanya, mengajukan pendapat, ataupun menjawab pertanyaan guru. Bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode *role playing* mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti ketika pada siklus I guru menjelaskan rencana kegiatan, siswa bersorak senang dan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Namun hasil yang diinginkan pada siklus I belum tercapai. Siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan dan masih sering membuat suasana kelas menjadi gaduh sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pada siklus II mayoritas siswa lebih tenang dan tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, walaupun ada satu kelompok yang bermasalah dengan adanya perbedaan pendapat diantara anggotanya. Kegaduhan yang terjadi pada siklus I sudah berkurang, siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat dalam memberi komentar kepada teman-temannya dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan metode *role playing*. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belum banyak berani bertanya, mengajukan pendapat, ataupun menjawab pertanyaan guru. Bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode *role playing*

mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti ketika pada siklus I guru menjelaskan rencana kegiatan, siswa bersorak senang dan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Namun hasil yang diinginkan pada siklus I belum tercapai. Siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan dan masih sering membuat suasana kelas menjadi gaduh sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pada siklus II mayoritas siswa lebih tenang dan tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegaduhan yang terjadi pada siklus I sudah berkurang, siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat dalam memberi komentar kepada teman-temannya dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdampak pada meningkatnya keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui melalui perolehan nilai keterampilan berbicara siswa. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa sebesar 58,21 dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 2 siswa atau 10,52%. Pada siklus I keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 70,84 dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 8 siswa atau 42,10%. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kembali meningkat menjadi 78,66 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 17 siswa atau 89,47%.

Berdasarkan pembahasan hasil tindakan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa, hipotesis penelitian penggunaan metode *role playing* telah terbukti dapat meningkatkan hasil

dan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Wonosari 4.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Wonosari 4. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberi penilaian terhadap siswa yang memainkan peran sesuai dengan naskah *role playing* yang telah disiapkan dengan memperhatikan aspek kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat dan aspek nonkebahasaan yaitu kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap siswa.

Proses Peningkatan keterampilan berbicara tersebut didasarkan pada pelaksanaan metode *role playing* yang sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu: (1) siswa bersama guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok, (2) siswa mempelajari naskah *role playing*, (3) siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran, (4) siswa berdiskusi dengan kelompoknya menentukan peran masing-masing, (5) siswa dengan bimbingan guru berlatih memainkan peran, (6) siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru, (7) siswa bersama kelompoknya memainkan perannya, sementara kelompok lain menjadi penyimak, (8) siswa dan guru berdiskusi mengevaluasi penampilan masing-masing kelompok, (9) siswa memerankan kembali peran masing-masing dengan perbaikan

yang telah dilakukan, dan (10) siswa dan guru kembali melakukan evaluasi.

Hasil yang dicapai pada siklus I kurang maksimal. Siswa kurang tertib dalam mengikuti kegiatan dan guru belum memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran, seperti belum memberikan contoh memainkan peran dan kurang memperhatikan suasana kelas dimana adanya siswa yang kurang tertib dalam mengikuti kegiatan. Maksimalnya penggunaan metode *role playing* dengan menerapkan seluruh langkah-langkahnya pada siklus II mampu meningkatkan hasil maupun proses kegiatan pembelajaran. Guru mampu menjaga kelas tetap kondusif sehingga siswa mampu memahami materi lebih baik.

Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai masing-masing aspek yang dinilai. Dari hasil tes keterampilan berbicara sebelum dilakukan tindakan hanya 2 dari 19 siswa yang mencapai nilai minimal yaitu 75. Nilai rata-rata kelas adalah 58,21 dengan persentase ketuntasan 10,52%. Pada siklus I jumlah siswa yang telah mencapai nilai minimal adalah 8 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat 12,63 poin menjadi 71,42, dan persentase ketuntasan 31,58% menjadi 42,10%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu 17 siswa berhasil mencapai nilai minimal dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,20 poin menjadi 78,36 dan persentase ketuntasan meningkat 47,37% menjadi 89,47%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal demi keberhasilan dalam

pembelajaran keterampilan berbicara sebagai berikut.

1. Guru
 - a. Guru kelas hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
 - b. Mempertimbangkan metode *role playing* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
2. Siswa
 - a. Siswa diharapkan mengikuti pembelajaran dengan tertib agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - b. Siswa diharapkan selalu berlatih untuk mengasah keterampilan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- C. Asri Budiningsih. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY
- Djago Tarigan, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Dekdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.